



HOLISTIK JURNAL KESEHATAN

ISSN 1978-3337 (Print)

ISSN 2620-7478 (Online)

DOI: 10.33024



INFORMASI ARTIKEL

Received: June, 03, 2025

Revised: June, 23, 2025

Available online: June, 23, 2025

at : <https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/hjk>

Hubungan persepsi kepercayaan dalam pemberian ASI eksklusif dengan pencegahan stunting

Nurazila, Nur Alam Fajar*, Yona Wia Sartika Sari, Risa Nur Amalia

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya

Korespondensi penulis: Nur Alam Fajar. *Email: nuralamfajar@fkm.unsri.ac.id

Abstract

Background: Stunting is a public health problem that is of global concern, especially in developing countries. This condition is characterized by failure to thrive in children due to chronic malnutrition, recurrent infections, and suboptimal parenting practices. Exclusive breastfeeding for the first six months of a baby's life is recommended by WHO and the Indonesian Ministry of Health as an effort to meet the nutritional needs of babies and protect them from infectious diseases. Breast milk contains all the nutrients needed by babies to grow and develop optimally. However, the level of exclusive breastfeeding in Indonesia is still far from the national target of 70%. One of the factors that influences the low practice of exclusive breastfeeding is the mother's perception and belief in the benefits of breast milk.

Purpose: To determine the relationship between the perception of belief in exclusive breastfeeding and the prevention of stunting.

Method: Quantitative research with a cross-sectional correlation design to determine the relationship between the perception of belief in exclusive breastfeeding and the prevention of stunting. The population in this study were mothers who have children aged 6–24 months in Banyuasin Regency. The sampling technique used the proportional stratified random sampling method and obtained a sample size of 108 respondents. The instrument used was a questionnaire sheet given to respondents and data analysis using univariate and bivariate Chi-Square analysis or Spearman correlation test.

Results: Most respondents aged 20-35 years as many as 88 (83.0%) with the last education $\geq$ high school as many as 72 respondents (67.9%), as many as 99 respondents (93.4%) did not work, had children > 2 children as many as 69 respondents (65.1%), family income more $\geq$ UMR as many as 87 respondents (82.1%), as many as 79 respondents (74.5%) had good knowledge about exclusive breastfeeding, and most respondents provided exclusive breastfeeding as many as 69 respondents (65.1%). Based on the variable of perception of trust (Perceived Susceptibility, Severity, Benefit, and Barriers), the results of the statistical test p value < 0.05 , indicating a significant relationship between perception of trust and exclusive breastfeeding.

Conclusion: There is a significant relationship between perception of mother's trust and the practice of exclusive breastfeeding with efforts to prevent stunting. Children who receive exclusive breastfeeding for the first six months have a lower risk of experiencing stunting, characterized by better physical growth and cognitive development. This shows that exclusive breastfeeding is not only a nutritional strategy, but also a long-term preventive measure against stunting.

Keywords: Exclusive Breastfeeding; Perception; Stunting; Trust.

Pendahuluan: Stunting merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang menjadi perhatian global, terutama di negara-negara berkembang. Kondisi ini ditandai dengan gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan asupan gizi kronis, infeksi berulang, dan praktik pengasuhan yang kurang optimal. ASI eksklusif selama 6 bulan

pertama kehidupan bayi merupakan rekomendasi dari WHO dan Kementerian Kesehatan Indonesia sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi dan melindungi mereka dari penyakit infeksi. ASI mengandung semua nutrisi yang diperlukan bayi untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Namun, tingkat pemberian ASI eksklusif di Indonesia masih jauh dari target nasional. Salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya praktik pemberian ASI eksklusif adalah persepsi dan kepercayaan ibu terhadap manfaat ASI.

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan persepsi kepercayaan dalam pemberian ASI eksklusif dengan pencegahan stunting.

Metode: Penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain *cross-sectional correlation*. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak usia 6–24 bulan di Kabupaten Banyuwangi. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *proportionate stratified random sampling* dan didapatkan jumlah sampel sebanyak 108 responden. Instrumen yang digunakan berupa lembar kuesioner yang diberikan kepada responden dan analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat *chi-square* atau uji korelasi Spearman.

Hasil: Sebagian besar responden berusia 20-35 tahun sebanyak 88 (83.0%) dengan pendidikan terakhir $\geq$ SMA sebanyak 72 responden (67.9%), sebanyak 99 responden (93.4%) tidak bekerja, mempunyai anak > 2 anak sebanyak 69 responden (65.1%), pendapatan keluarga lebih banyak $\geq$ UMR sebanyak 87 responden (82.1%), sebanyak 79 responden (74.5%) berpengetahuan baik mengenai ASI eksklusif, dan sebagian besar responden memberikan ASI secara eksklusif sebanyak 69 responden (65.1%). Berdasarkan variabel persepsi kepercayaan, (*susceptibility*, *severity*, *benefit*, dan *barriers*), didapatkan nilai $p < 0.05$, menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara persepsi kepercayaan dengan pemberian ASI eksklusif.

Simpulan: Terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi kepercayaan ibu dan praktik ASI eksklusif dengan upaya pencegahan stunting.

Kata Kunci: ASI Eksklusif; Kepercayaan; Persepsi; Stunting.

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang menjadi perhatian global, terutama di negara-negara berkembang. Kondisi ini ditandai dengan gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan asupan gizi kronis, infeksi berulang, dan praktik pengasuhan yang kurang optimal. Data dari *World Health Organization* (WHO) menunjukkan, bahwa lebih dari 149 juta anak di bawah usia 5 tahun di seluruh dunia mengalami stunting pada tahun 2022. Stunting bukan hanya berdampak pada pertumbuhan fisik anak, tetapi juga perkembangan kognitif dan produktivitas di masa depan, sehingga dapat memengaruhi kualitas sumber daya manusia suatu negara (Perkins, Kim, Krishna, McGovern, Aguayo, & Subramanian, 2017).

Di Indonesia, prevalensi stunting masih menjadi tantangan besar dalam sektor kesehatan. Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 mencatat bahwa sekitar 24.4% balita di Indonesia mengalami stunting. Hal ini melebihi ambang batas yang ditetapkan WHO, yaitu kurang dari 20%. kondisi tersebut yang menempatkan Indonesia pada urutan negara dengan jumlah balita stunting tertinggi kedua di Asia Tenggara setelah Timor Leste. Pemerintah telah menetapkan target untuk menurunkan angka stunting menjadi 14% pada tahun 2024 melalui berbagai program, termasuk penguatan intervensi gizi spesifik dan gizi sensitif. Salah

satu intervensi kunci dalam pencegahan stunting adalah pemberian Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021).

ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan bayi merupakan rekomendasi dari WHO dan Kementerian Kesehatan Indonesia sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi dan melindungi mereka dari penyakit infeksi. ASI mengandung semua nutrisi yang diperlukan bayi untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif dapat mengurangi risiko stunting. Penelitian sebelumnya menunjukkan, bahwa anak yang tidak mendapatkan ASI eksklusif memiliki risiko 2.5 kali lebih tinggi untuk mengalami stunting dibandingkan dengan anak yang mendapatkan ASI eksklusif (Hasibuan, Hadi, Ali, Palluturi, & Lubis, 2023). Namun, tingkat pemberian ASI eksklusif di Indonesia masih jauh dari target nasional, yaitu 70%.

Salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya praktik pemberian ASI eksklusif adalah persepsi dan kepercayaan ibu terhadap manfaat ASI. Persepsi ibu terhadap ASI eksklusif dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, dan dukungan lingkungan, termasuk keluarga dan tenaga kesehatan. Studi terdahulu menemukan, bahwa ibu yang memiliki persepsi positif terhadap ASI eksklusif cenderung lebih konsisten dalam

Nurazila, Nur Alam Fajar*, Yona Wia Sartika Sari, Risa Nur Amalia

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya

Korespondensi penulis: Nur Alam Fajar. *Email: nuralamfajar@fkm.unsri.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i4.1007>

Hubungan persepsi kepercayaan dalam pemberian ASI eksklusif dengan pencegahan stunting

praktik pemberian ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu yang memiliki persepsi negatif (Wulandari, 2022).

Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan merupakan salah satu daerah dengan prevalensi stunting yang cukup tinggi. Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Banyuasin menunjukkan bahwa angka stunting di wilayah ini mencapai 27% pada tahun 2022, berada di atas rata-rata nasional. Selain itu, tingkat pemberian ASI eksklusif di Banyuasin masih rendah, meskipun berbagai upaya edukasi telah dilakukan oleh pemerintah daerah. Hal ini mengindikasikan perlunya penelitian lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi persepsi dan kepercayaan ibu terhadap pemberian ASI eksklusif di daerah tersebut (Dinas Kesehatan Banyuasin, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara persepsi kepercayaan ibu dalam pemberian ASI eksklusif dengan pencegahan stunting. Pendekatan yang digunakan adalah deduktif, yaitu dimulai dari analisis fenomena global dan nasional tentang stunting, kemudian berfokus pada kondisi lokal di daerah yang diteliti. Melalui memahami persepsi kepercayaan ibu terhadap praktik pemberian ASI eksklusif, diharapkan dapat dirancang strategi intervensi yang lebih efektif untuk menurunkan angka stunting. Selain itu, dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan kesehatan ibu dan anak di Kabupaten Banyuasin, serta mendukung upaya pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) pada tahun 2030, khususnya dalam mengurangi prevalensi stunting.

METODE

Penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain *cross-sectional correlation* untuk mengetahui

hubungan antara persepsi kepercayaan dalam pemberian ASI eksklusif dengan pencegahan stunting. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak usia 6–24 bulan di Kabupaten Banyuasin. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *proportionate stratified random sampling* dan didapatkan jumlah sampel sebanyak 108 responden. Kriteria inklusi sampel yaitu ibu yang memiliki anak dengan usia 6-24 dan bersedia menjadi responden. Sementara kriteria eksklusi adalah ibu yang memiliki anak dengan usia kurang dari 6 bulan dan kurang dari 24 bulan.

Data penelitian yang digunakan berupa data primer yang diperoleh secara langsung oleh peneliti melalui pengumpulan data di lapangan. Data primer meliputi variabel independen yakni persepsi kepercayaan dalam pemberian ASI eksklusif (*susceptibility, severity, benefit, dan barriers*) dan variabel dependen yakni praktik pemberian ASI eksklusif. Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar kuesioner yang diberikan kepada responden. Kategori persepsi dibedakan menjadi dua, yakni baik (positif) jika memiliki keyakinan bahwa ASI cukup untuk mendukung pertumbuhan bayi dan berkontribusi signifikan pada keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Sebaliknya, persepsi buruk (negatif) jika kekhawatiran ASI tidak mencukupi dan sering kali menjadi hambatan utama. Pengetahuan responden dibedakan menjadi 2 kategori, baik jika skor kuesioner pada rentang 67-100 dan buruk jika ≤ 66 . Data dianalisis menggunakan analisis univariat dan bivariat *chi-square* atau uji korelasi Spearman.

Nurazila, Nur Alam Fajar*, Yona Wia Sartika Sari, Risa Nur Amalia

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya

Korespondensi penulis: Nur Alam Fajar. *Email: nuralamfajar@fkm.unsri.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i4.1007>

HASIL**Tabel Distribusi Karakteristik Responden (N=108)**

Variabel	Hasil	P-value	PR (95%CI)
Umur (n/%) (Mean±SD)(Rentang)(Tahun)	(26.703±4.269)(19-39)		
< 20 dan > 35	18/17.0		
20-35	88/83.0		
Status Pendidikan (n/%)			
Rendah (<SMA)	34/32.1		
Tinggi (≥SMA)	72/67.9		
Status Pekerjaan (n/%)			
Tidak Bekerja	99/93.4		
Bekerja	7/6.6		
Jumlah Anak (n/%)			
1-2	37/34.9		
> 2	69/65.1		
Pendapatan Keluarga (n/%)			
< UMR	19/17.9		
≥ UMR	87/82.1		
Pengetahuan (n/%)			
Buruk	27/25.5		
Baik	79/74.5		
Pemberian ASI (n/%)			
Tidak Eksklusif	37/34.9		
Eksklusif	69/65.1		
Perceived Susceptibility (n/%)			
Buruk	41/38.7	0.000	3.303 (1.874-5.820)
Baik	65/61.3		
Perceived Severity (n/%)			
Buruk	49/46.2	0.009	2.148 (1.231-3.747)
Baik	57/53.8		
Perceived Benefit (n/%)			
Buruk	47/44.3	0.012	2.062 (1.199-3.549)
Baik	59/55.7		
Perceived Barriers (n/%)			
Buruk	48/45.3	0.002	2.517 (1.420-4.462)
Baik	58/54.7		

Nurazila, Nur Alam Fajar*, Yona Wia Sartika Sari, Risa Nur Amalia

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya

Korespondensi penulis: Nur Alam Fajar. *Email: nuralamfajar@fkm.unsri.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i4.1007>

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden berusia 20-35 tahun sebanyak 88 (83.0%) dengan pendidikan terakhir $\geq$ SMA sebanyak 72 responden (67.9%), sebanyak 99 responden (93.4%) tidak bekerja, mempunyai anak > 2 anak sebanyak 69 responden (65.1%), pendapatan keluarga lebih banyak $\geq$ UMR sebanyak 87 responden (82.1%), sebanyak 79 responden (74.5%) berpengetahuan baik mengenai ASI eksklusif, dan sebanyak sebagian besar responden memberikan ASI secara eksklusif. sebanyak 69 responden (65.1%).

Mayoritas responden dengan jumlah 65 (61.3%) memiliki *perceived susceptibility* yang baik dengan perolehan hasil uji statistik nilai p 0.000 (< 0.05), menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara *perceived susceptibility* dengan pemberian ASI eksklusif. Ibu dengan *perceived susceptibility* yang buruk memiliki risiko sebesar 3.303 kali untuk tidak memberikan ASI eksklusif (PR= 3.303 | 95% CI 1.874-5.820). Sebagian besar responden sebanyak 57 (53.8%) memiliki *perceived severity* yang baik dengan nilai p 0.009, menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara *perceived susceptibility* dengan pemberian ASI eksklusif. Ibu dengan *perceived severity* yang buruk memiliki risiko sebesar 2.148 kali untuk tidak memberikan ASI eksklusif (PR= 2.148 | 95% CI 1.231- 3.747). Sebanyak 59 responden (55.7%) memiliki *perceived benefit* yang baik dengan nilai p 0.012, menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara *perceived susceptibility* dengan pemberian ASI eksklusif. Ibu dengan *perceived benefit* yang buruk memiliki risiko sebesar 2.062 kali untuk tidak memberikan ASI eksklusif (PR= 2.062 | 95% CI 1.199-3.549). Selain itu, sebanyak 58 responden (54.7%) memiliki *perceived barriers* yang baik dengan nilai p 0.002 (< 0.05), menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara *perceived susceptibility* dengan pemberian ASI eksklusif. Ibu dengan *perceived barriers* yang buruk memiliki risiko sebesar 2.517 kali untuk tidak memberikan ASI eksklusif (PR= 2.517 | 95% CI 1.420-4.462).

PEMBAHASAN

Perceived susceptibility merupakan persepsi ibu terhadap kemungkinan mendapat penyakit dari kondisi kesehatan bayinya maupun dirinya (Brygger Venø, Jarbøl, Pedersen, Søndergaard, & Ertmann, 2021). Hasil penelitian ini menunjukan, bahwa sebanyak 65 responden memiliki persepsi

baik mengenai pemberian ASI. Responden dengan *perceived susceptibility* yang baik, cenderung untuk melakukan pemberian ASI eksklusif untuk anaknya. Berdasarkan hasil uji statistik, terdapat hubungan antara *perceived susceptibility* (persepsi kerentanan) dengan pemberian ASI (p value 0.000 dan PR 3.303 | 95% CI 1.874-5.820). Nilai PR sebesar 2.020, menunjukkan ibu dengan *perceived susceptibility* negatif berisiko 3.303 kali untuk tidak memberikan ASI eksklusif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dengan hasil uji *chi square*, bahwa p -value memiliki nilai 0.005 (< 0.05), terdapat hubungan yang signifikan antara *perceived susceptibility* dengan rencana pemberian ASI eksklusif. Pada penelitian tersebut, sebagian besar responden (74.5%) dengan *perceived susceptibility* yang baik memiliki rencana tinggi untuk memberikan ASI secara eksklusif (Werdani, Arifah, Kusumaningrum, Gita, Ramadhani, & Rahajeng, 2021). Begitupun dengan penelitian sebelumnya di Ibu Kota Malam, mendapatkan hasil uji statistik dengan *chi-square* menunjukkan p -value sebesar 0.001, berarti terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi kerentanan dengan pemberian ASI eksklusif dan nilai *odds ratio* sebesar 2.980 (95% CI 1.567-5.667), artinya ibu dengan persepsi kerentanan yang buruk memiliki risiko 2.98 kali untuk tidak memberikan ASI eksklusif (Tandayu, 2021).

Ibu memberikan ASI karena adanya dorongan atau motivasi terhadap kerentanan terhadap penyakit, ibu memahami bahwa memberikan ASI eksklusif dapat meningkatkan daya tahan tubuh bayi (Sumartini, Yamin, & Bahtiar, 2023). Pada penelitian didapatkan bahwa tujuan para ibu memberi ASI eksklusif adalah agar bayi dapat bertumbuh dan berkembang secara optimal, tidak mudah terserang penyakit, dan mencegah stunting pada anaknya. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan tidak terdapat hubungan antara *perceived susceptibility* dengan perilaku pemberian ASI eksklusif dengan p -value sebesar 0.122 (Anggraeni & Putriningrum, 2021). Perbedaan hasil penelitian ini mungkin dapat disebabkan oleh perbedaan karakteristik responden. Persepsi mengenai kerentanan dapat terbentuk berdasarkan pengetahuan dan keyakinan individu

Nurazila, Nur Alam Fajar*, Yona Wia Sartika Sari, Risa Nur Amalia

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya

Korespondensi penulis: Nur Alam Fajar. *Email: nuralamfajar@fkm.unsri.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i4.1007>

terhadap tingkat kerentanannya terhadap suatu penyakit.

Hasil penelitian ini sejalan dengan konsep teori *health belief model*. Persepsi tentang kerentanan terhadap penyakit merupakan salah satu faktor yang mendorong seseorang untuk mengadopsi perilaku sehat. Semakin tinggi keyakinan individu terhadap risiko, semakin besar kemungkinan mereka menjalankan perilaku sehat. Sebaliknya, semakin rendah pengetahuan dan keyakinan seseorang terhadap risiko yang dihadapinya, semakin kecil kemungkinan mereka menerapkan perilaku sehat. Oleh karena itu, ibu yang tidak merasa berisiko terhadap dampak tidak memberikan ASI eksklusif, atau dengan kata lain memiliki persepsi kerentanan yang rendah, cenderung tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya.

Pada *perceived severity*, semakin serius persepsi ibu terhadap konsekuensi yang akan terjadi, maka semakin besar kemungkinan adopsi perilaku pencegahan (Noor & Muniroh, 2023). Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa responden dengan persepsi keparahan yang baik sebesar 57 (53.8%), dari jumlah tersebut sebanyak (77.2%) responden memberikan ASI secara eksklusif, sedangkan sebanyak 49 (46.2%) responden dengan persepsi keparahan yang buruk terdapat sejumlah (49.0%) ibu tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya. Hasil uji statistik dengan *chi-square* menunjukkan *p-value* 0.009, menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara *perceived severity* dengan pemberian ASI. Nilai PR 2.148 | 95% CI 1.231-3.747, menunjukkan ibu dengan *perceived susceptibility* (persepsi kerentanan) negatif berisiko 2.148 kali untuk tidak memberikan ASI eksklusif. Penelitian sebelumnya menunjukan bahwa secara statistik variabel *perceived severity* memiliki nilai *p* sebesar 0.000, artinya terdapat hubungan antara persepsi keseriusan ibu dengan perilaku pemberian ASI eksklusif (Editia, Widjanarko, & Margawati, 2022). *Perceived severity* ibu bergantung pada pandangan ibu terhadap persepsi kerentanan, apabila ibu merasa dirinya tidak rentan, maka ibu tidak akan merasa penyakitnya serius. Selain itu keseriusan timbul dari pandangan ibu terhadap besar kecilnya suatu penyakit. Persepsi keseriusan merupakan tingkat keparahan yang timbul dapat diperoleh dari

informasi yang diperoleh dan pengetahuan tentang perilaku yang dianjurkan (Heydari, Zarei, Sadati, Moradi, Akbari, Mehralian, & Lankarani, 2021). Orang dengan persepsi keparahan yang tinggi, cenderung memiliki anak yang tidak mengalami stunting, sedangkan mereka dengan persepsi keparahan yang rendah lebih berisiko memiliki anak yang stunting. Persepsi keparahan yang tinggi menunjukkan bahwa responden menyadari atau sepenuhnya menyadari dampak serius stunting pada anak, sehingga mereka mengambil tindakan pencegahan.

Perceived benefits merupakan persepsi keuntungan yang memiliki hubungan positif dengan perilaku sehat, persepsi tentang manfaat adalah keyakinan seseorang bahwa manfaat dari perilaku yang direkomendasikan lebih besar dari segala hambatan. Manfaat yang dirasakan berhubungan dengan persepsi seseorang tentang kemanjuran dari suatu tindakan disarankan untuk mengurangi risiko (Laila, Bolang, Manampiring, Kapantow, & Umboh, 2023). Pada penelitian ini, *perceived benefits* merupakan keyakinan ibu tentang besar manfaat atau keuntungan yang didapat dari pemberian ASI eksklusif. Pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden dengan persepsi manfaat yang baik sebesar 59 (55.7%) responden, sedangkan sebanyak 47 (44.3%) responden dengan persepsi manfaat yang buruk. Ibu yang memiliki *perceived benefits* yang baik akan lebih termotivasi untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Mereka menyadari bahwa manfaat yang diperoleh dari ASI eksklusif jauh lebih besar dibandingkan dengan hambatan yang mungkin mereka hadapi. Hal ini terlihat dalam pada hasil penelitian ini yang menunjukkan sebagian besar (88.7%), memiliki *perceived benefits* yang baik terhadap pernyataan asi saja sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi sejak lahir hingga berusia 6 bulan. Selain itu, sebanyak (86.8%) juga responden memiliki *perceived benefits* yang baik mengenai bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif memiliki daya tahan tubuh yang baik, lalu sebanyak (85.8%) responden dengan *perceived benefits* yang baik mengenai nutrisi dalam susu formula tetap tidak bisa menggantikan kandungan nutrisi pada ASI. Namun, hanya sebanyak 73.6% responden dengan *perceived benefits* yang baik terkait manfaat pemberian ASI eksklusif tidak sama

Nurazila, Nur Alam Fajar*, Yona Wia Sartika Sari, Risa Nur Amalia

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya

Korespondensi penulis: Nur Alam Fajar. *Email: nuralamfajar@fkm.unsri.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i4.1007>

dengan susu lainnya. Pemahaman ibu mengenai manfaat ASI eksklusif yang lebih baik dibandingkan susu lainnya merupakan faktor penting dalam mendukung keberhasilan pemberian ASI. Ibu yang memiliki pemahaman mendalam akan lebih termotivasi untuk memberikan ASI eksklusif karena mereka menyadari bahwa ASI tidak hanya menjadi sumber nutrisi terbaik bagi bayi, tetapi juga memiliki keunggulan yang tidak dapat digantikan oleh susu formula atau makanan tambahan lainnya. ASI mengandung semua zat gizi yang diperlukan bayi dalam enam bulan pertama kehidupan, termasuk protein, lemak, karbohidrat, vitamin, mineral, serta enzim dan hormon yang tidak ditemukan dalam susu formula. Pemahaman mengenai ini mendorong ibu untuk tetap memberikan ASI eksklusif tanpa perlu tambahan makanan lain (Sánchez, Franco, Regal, Lamas, Cepeda, & Fente, 2021).

Pada penelitian ini terdapat hubungan *perceived benefit* dengan perilaku ibu dalam pemberian ASI eksklusif dengan p value 0.012 dan nilai PR 2.062 | 95% CI 1.199-3.549. Ibu dengan *perceived benefit* yang buruk memiliki risiko sebesar 2.062 kali untuk tidak memberikan ASI eksklusif. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki persepsi manfaat yang tinggi terhadap pemberian ASI eksklusif. Ibu yang memiliki kepercayaan bahwa dengan pemberian ASI eksklusif dapat mencegah terjadinya stunting. Kepercayaan seseorang terhadap upaya yang tersedia dalam mengurangi ancaman penyakit, atau keuntungan-keuntungan yang dirasakan (*perceived benefit*) akan meningkatkan persepsi positif perilaku pencegahan suatu penyakit maka semakin besar (Utami & Rahmadhena, 2020).

Penelitian terdahulu menunjukkan analisis data didapatkan hasil bahwa p -value sebesar 0.021 (<0.05). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *perceived benefits* dengan perilaku pemberian ASI eksklusif (Anggraeni & Putriningrum, 2021). Sejalan juga penelitian terbaru, uji statistik menunjukkan nilai p sebesar 0.001, berarti ada hubungan antara persepsi manfaat ibu dengan perilaku pemberian ASI eksklusif. Ibu yang mempunyai persepsi manfaat yang baik cenderung memberikan ASI eksklusif, sehingga dapat dikatakan ada hubungan antara

persepsi manfaat dengan pemberian ASI eksklusif (Editia et al., 2022).

Perceived barrier (persepsi hambatan) merupakan segala sesuatu yang menghambat seseorang dalam melakukan perubahan dan salah satu persepsi yang paling signifikan dalam menentukan perubahan perilaku sehat seseorang (Wardani, Harumi, Kasiati, Windi, Husni, & Cahyani, 2022). Pada penelitian ini menunjukkan bahwa responden dengan persepsi hambatan yang baik sebanyak 58 (54.7%) responden sedangkan sebanyak 48 (45.3%) responden dengan persepsi hambatan yang buruk. *Perceived barriers* ini mengacu pada perasaan seseorang pada hambatan untuk melakukan tindakan kesehatan yang direkomendasikan. Ada variasi yang luas dalam perasaan seseorang mengenai hambatan, yang mengarah pada analisis biaya/manfaat (Laila et al., 2023).

Pada penelitian ini *perceived barrier* yang baik menunjukkan bahwa ibu dapat mengatasi kendala yang mungkin akan muncul. Sebaliknya, ibu dengan *perceived barrier* yang buruk akan dapat merasa kesulitan dalam mengatasi tantangan yang mereka hadapi, sehingga berisiko untuk tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Hasil wawancara yang dilakukan kepada ibu bayi di bawah dua tahun (baduta) menunjukkan mayoritas besar, yaitu (93.4%) ibu menganggap bahwa pemberian ASI merupakan prioritas utama dalam pola asuh bayi mereka sebanyak (74.5%) ibu memiliki persepsi hambatan yang baik terkait kecukupan produksi ASI. Selain itu, (26.4%) ibu merasa ASI mereka tidak keluar, sehingga menjadi hambatan dalam menyusui, meskipun mayoritas (73.6%) tetap memberikan ASI eksklusif. Faktor pekerjaan juga menjadi tantangan, di mana sebanyak 27.4% ibu merasa tidak bisa memberikan ASI eksklusif karena harus bekerja, sedangkan 72.6% tetap berusaha menyusui meskipun memiliki pekerjaan. Apabila ibu bekerja maka kemungkinan tidak akan memberikan ASI eksklusif kepada anaknya karena minimnya waktu antara ibu dan anak memungkinkan ibu tidak dapat memberikan ASI (Anggraeni & Putriningrum, 2021).

Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan *perceived barrier* dengan perilaku ibu dalam pemberian ASI eksklusif dengan p value 0.002 dan nilai PR 2.517 | 95% CI 1.420-4.462. Ibu dengan *perceived barrier* yang buruk memiliki risiko sebesar 2.517 kali untuk tidak memberikan ASI eksklusif. Hasil

Nurazila, Nur Alam Fajar*, Yona Wia Sartika Sari, Risa Nur Amalia

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya

Korespondensi penulis: Nur Alam Fajar. *Email: nuralamfajar@fkm.unsri.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i4.1007>

Hubungan persepsi kepercayaan dalam pemberian ASI eksklusif dengan pencegahan stunting

penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan nilai p sebesar 0.001 (< 0.05), sehingga H_0 ditolak yang berarti bahwa ada hubungan antara persepsi hambatan dengan pemberian ASI eksklusif (Ramadhani, 2021). Sejalan juga dengan penelitian lain yang menunjukkan terdapat korelasi yang signifikan antara persepsi hambatan dengan pemberian ASI eksklusif dengan nilai p sebesar 0.003 (< 0.05) (Tandayu, 2021).

SIMPULAN

Terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi kepercayaan ibu dan praktik ASI eksklusif dengan upaya pencegahan stunting. Anak yang menerima ASI eksklusif selama 6 bulan pertama memiliki risiko lebih rendah mengalami stunting, ditandai dengan pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif yang lebih baik. Hal ini menunjukkan, bahwa ASI eksklusif bukan hanya strategi gizi semata, tetapi juga langkah preventif jangka panjang terhadap stunting.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, F. D., & Putriningrum, E. (2021). Hubungan perceived susceptibility dan perceived benefits dengan pemberian ASI eksklusif pada balita di Puskesmas Kasihan I Bantul The relationship between perceived susceptibility and perceived benefits with exclusive breastfeeding for toddlers in Kasihan. *Media Ilmu Kesehatan*, 10(2), 140-5.
- Brygger Venø, L., Jarbøl, D. E., Pedersen, L. B., Søndergaard, J., & Ertmann, R. K. (2021). General practitioners' perceived indicators of vulnerability in pregnancy-A qualitative interview study. *BMC Family Practice*, 22(1), 135.
- Dinas Kesehatan Banyuasin. (2022). Publikasi hasil pengukuran data stunting pada balita di kabupaten banyuasin tahun 2022. Diakses dari: <https://dinkes.banyuasinakab.go.id/wp-content/uploads/sites/247/2024/08/Publikasi-Data-Stunting-Dinkes-Banyuasin-tahun-2022.pdf>
- Editia, Y. V., Widjanarko, B., & Margawati, A. (2022). Exclusive breastfeeding behavior analysis based on health belief model: A cross-sectional study. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 7(S1), 165-172.
- Hasibuan, S. B. H., Hadi, A. J., Ali, R. S. M., Palluturi, S., & Lubis, N. L. (2023). Penguatan Gerakan Keluarga Sehat melalui Posyandu terhadap Pencegahan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Paringgonan Kabupaten Padang Lawas. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(7), 1415-1422.
- Heydari, S. T., Zarei, L., Sadati, A. K., Moradi, N., Akbari, M., Mehralian, G., & Lankarani, K. B. (2021). The effect of risk communication on preventive and protective Behaviours during the COVID-19 outbreak: mediating role of risk perception. *BMC public health*, 21, 1-11.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2021. Diakses dari: <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/buku-saku-hasil-studi-status-gizi-indonesia-ssgi-tahun-2021/>
- Laila, M., Bolang, A. S., Manampiring, A. E., Kapantow, N. H., & Umboh, A. (2023). Hubungan Health Belief Model Orang Tua Dengan Kejadian Stunting Balita Di Wilayah Puskesmas Bomomani Distrik Mapia Kabupaten Dogiyai Papua. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 1046-1059.
- Noor, R. I., & Muniroh, L. (2023). Hubungan Antara Persepsi Ibu Dengan Kejadian Stunting Berdasarkan Teori Health Belief Model. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(3), 4009-4019.
- Perkins, J. M., Kim, R., Krishna, A., McGovern, M., Aguayo, V. M., & Subramanian, S. V. (2017). Understanding the association between stunting and child development in low-and middle-income countries: Next steps for research and intervention. *Social Science & Medicine*, 193, 101-109.
- Ramadhani, K. A. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Metode Amenorrhea Laktasi. *Jurnal sosial dan sains*, 1(11), 1-404.

Nurazila, Nur Alam Fajar*, Yona Wia Sartika Sari, Risa Nur Amalia

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya

Korespondensi penulis: Nur Alam Fajar. *Email: nuralamfajar@fkm.unsri.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i4.1007>

Hubungan persepsi kepercayaan dalam pemberian ASI eksklusif dengan pencegahan stunting

- Sánchez, C., Franco, L., Regal, P., Lamas, A., Cepeda, A., & Fente, C. (2021). Breast milk: A source of functional compounds with potential application in nutrition and therapy. *Nutrients*, 13(3), 1026.
- Sumartini, D., Yamin, A., & Bahtiar, S. (2023). Korelasi pemberian asi eksklusif dengan kejadian stunting pada balita usia 0-59 bulan di wilayah kerja UPT Puskesmas Kecamatan Labuhan Badas Unit 1 Kabupaten Sumbawa. In *Prosiding Seminar Nasional Manajemen Inovasi* (Vol. 6, No. 002, August, pp. 931-938).
- Tandayu, A. P. (2021). Hubungan antara persepsi ibu menurut teori health belief model dengan pemberian asi eksklusif di Kota Malang.
- Utami, N. W., & Rahmadhena, M. P. (2020). Gambaran penerapan health belief model pada balita stunting di wilayah Puskesmas Minggir Sleman. *INVOLUSI: Jurnal Ilmu Kebidanan*, 10(1), 26-32.
- Wardani, N., Harumi, A. M., Kasiati, K., Windi, Y. K., Husni, E., & Cahyani, T. I. P. (2022). *Mothers' Perceived Susceptibility and Severity of Maternal Behavior in Stunting Prevention*. *Open Access Maced J Med Sci*. 2022 Aug 16; 10 (E): 1369-1373.
- Werdani, K. E., Arifah, I., Kusumaningrum, T. A. I., Gita, A. P. A., Ramadhani, S., & Rahajeng, A. N. (2021). Intention to practice exclusive breastfeeding and its associated factors among female college students. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 9(E), 931-935.
- Wulandari, W. (2022). Relationship of Mothers' Characteristic, Attitude, and Self Efficacy Toward Exclusive Breastfeeding Practice in Work Area of Tigaraksa Public Health Centre. *Jurnal Keperawatan Komprehensif (Comprehensive Nursing Journal)*, 8(Special Edition).

Nurazila, Nur Alam Fajar*, Yona Wia Sartika Sari, Risa Nur Amalia

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya

Korespondensi penulis: Nur Alam Fajar. *Email: nuralamfajar@fkm.unsri.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i4.1007>